

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1 Konsep Perencanaan

6.1.1 Konsep Pengguna Bangunan

Konsep pelaku kegiatan pengguna fasilitas museum dibagi menjadi 4 kelompok yang bertujuan untuk membagi ruang-ruang sesuai kebutuhan pelaku kegiatan. Berikut 4 kelompok pengguna fasilitas museum :

1. Pengunjung

Menurut *International Union of Official Travell Organization* (IUOTO) Pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Berdasarkan kelompoknya, pengunjung museum dibagi menjadi 4 yaitu :

- a. Kelompok Umum / Pengunjung biasa
- b. Kelompok Pelajar atau Mahasiswa
- c. Kelompok Turis atau Wisatawan
- d. Anggota Komunitas

2. Pengelola

Pengelola dalam Museum ini yaitu pengelola utama yang merupakan pihak yang bertugas mengelola dan mengembangkan fasilitas yang terdapat di Museum. Berikut yang termasuk dalam pengelola:

- a. Direktur Utama
- b. Wakil Direktur
- c. Sekretaris
- d. Kurator
- e. Bagian Tata Usaha

- f. Bagian Keuangan
- g. Bagian Humas
- h. Bagian Pameran
- i. Bagian Perpustakaan & Dokumentasi
- j. Bagian Penunjang

3. Servis

Bagian servis atau pegawai merupakan pelaku penunjang pada Museum yang bertugas di bagian servis, keamanan, maupun bangunan penunjang seperti restoran. Berikut yang termasuk dalam servis:

- a. Reparator
- b. Konservator
- c. Petugas Keamanan
- d. Petugas Utilitas
- e. *Cleaning Service*
- f. Pelayan Kafe
- g. Kasir

4. Tamu Khusus

Tamu khusus merupakan pelaku kegiatan yang datang jika memiliki suatu kepentingan di dalam Museum seperti :

- a. Pembicara Workshop
- b. Tamu Pengelola
- c. Penyewa Ruang Pameran
- d. Penampil Pertunjukan

6.1.2 Konsep Kapasitas Bangunan

Kapasitas pengguna bangunan museum berkisar di angka 345 orang yang terdiri dari: Pengunjung 300 orang, Pengelola 20 orang, Servis 20 orang, dan tamu khusus 5 orang. Berikut presentasi pengguna museum sesuai dengan pengelompokannya:

- a. Pengunjung : 87% = 300 orang
- b. Pengelola : 6% = 20 orang

c. Servis : 6% = 20 orang

d. Tamu Khusus : 1% = 5 orang

6.13 Konsep Fungsi dan Fasilitas Museum

Hard Rock Museum di Yogyakarta termasuk bangunan perdagangan dan jasa dan berfungsi sebagai sarana edukasi, rekreasi, dan wisata minat khusus. Untuk menciptakan kolaborasi fungsi tersebut dibutuhkan ruang yang dapat memberikan edukasi bagi pengunjung seperti perpustakaan, kemudian pemberian elemen-elemen bangunan dan tata ruang dalam maupun luar untuk memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk berekreasi, selanjutnya penambahan ruang untuk mendukung bagi wisata minat khusus.

Tabel 6. 1 Fasilitas ruang dengan pengguna museum

Pengguna	Fasilitas Ruang
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none">• Tempat parkir• Lobby• Ruang Informasi• Ruang Workshop• Ruang Pameran (tetap dan sementara)• Perpustakaan• Cafe• Ruang Suvenir• Toilet
Pengelola	<ul style="list-style-type: none">• Tempat Parkir Pengelola• Lobby Pengelola• Ruang Tamu• Pantry• Ruang Rapat• Ruang Direktur

	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Wakil Direktur • Ruang Sekretaris • Ruang Kurator • Ruang Administrasi • Ruang Tata Usaha • Ruang Keuangan • Ruang Humas • Ruang Bagian Pameran • Ruang Bagian Perpustakaan • Ruang Penunjang • Toilet Pengelola
Servis	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Reparasi • Ruang Persiapan • Ruang Konservasi • Gudang • Ruang Security • Ruang CS • Pantry • Dapur Cafe
Tamu Khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Lobby • Ruang Workshop • Ruang Make up • Ruang Penampil

Sumber : Analisis Penulis, 2020

6.14 Konsep Besaran Ruang

Pengelompokan besaran ruang pada bangunan museum dibedakan menjadi 4 area yaitu :

Tabel 6. 2 Konsep Besaran Ruang

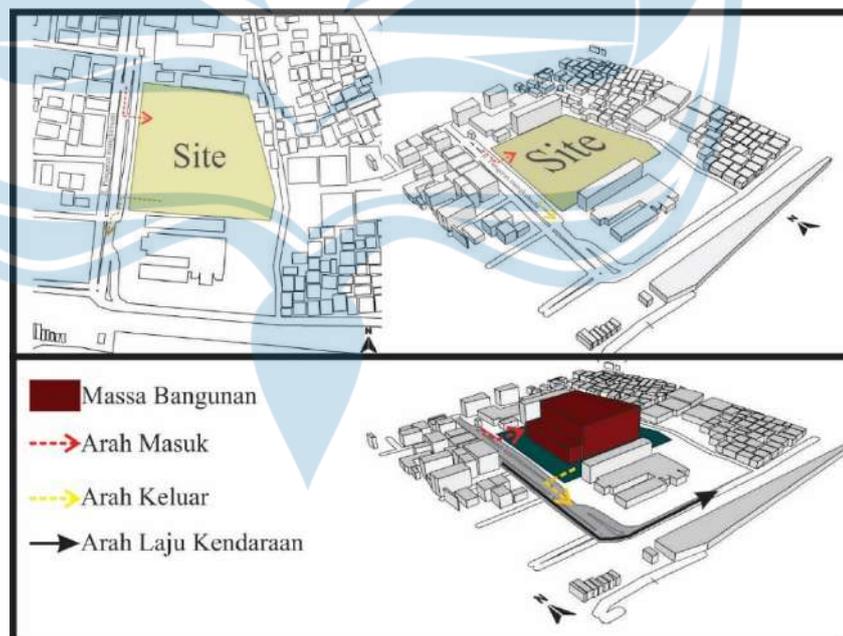
Total Besaran Ruang	
Jenis Fasilitas	Besar Ruang (m ²)
Fasilitas Parkir	1486,00
Fasilitas Utama	3628,80
Fasilitas Pengelola	324,10
Fasilitas Servis	284,51
Total	5723,41

Sumber : Analisis Penulis, 2020

6.2 Konsep Perancangan

6.2.1 Konsep Entrance

Konsep dasar peletakan *entrance* berdasarkan analisis site tentang sirkulasi. *Entrance* berada di utara site yang dimana jalan Pangeran Mangkubumi merupakan jalan dengan akses satu arah (utara ke selatan), jadi untuk memudahkan akses masuk ke dalam site peletakan *entrance* lebih dekat dengan laju kendaraan.



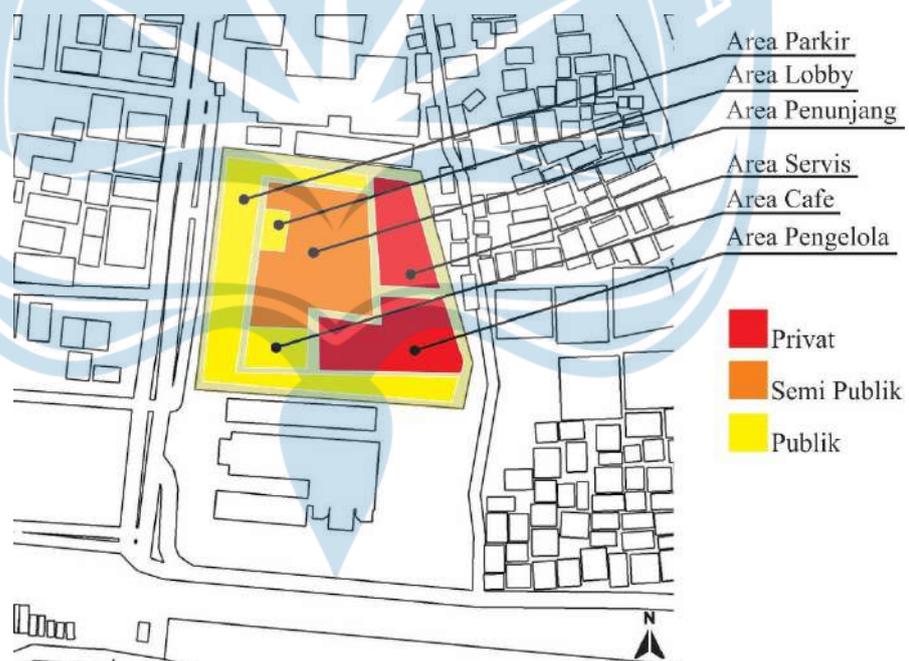
Gambar 6. 1 Peletakan entrance bangunan

Sumber : Analisis Penulis, 2020

6.2.2 Konsep Zoning

Konsep dasar zoning berdasar dari analisis site yang telah dilakukan. Untuk merespon kebisingan yang tinggi dari jalan, maka pada zoning horizontal peletakan ruang-ruang privat jauh dari jalan seperti kantor pengelola dan servis dan yang diletakkan dekat dengan jalan adalah area parkir dan lobby pengunjung karena merupakan ruang publik dan supaya mempermudah akses pengunjung ke bangunan.

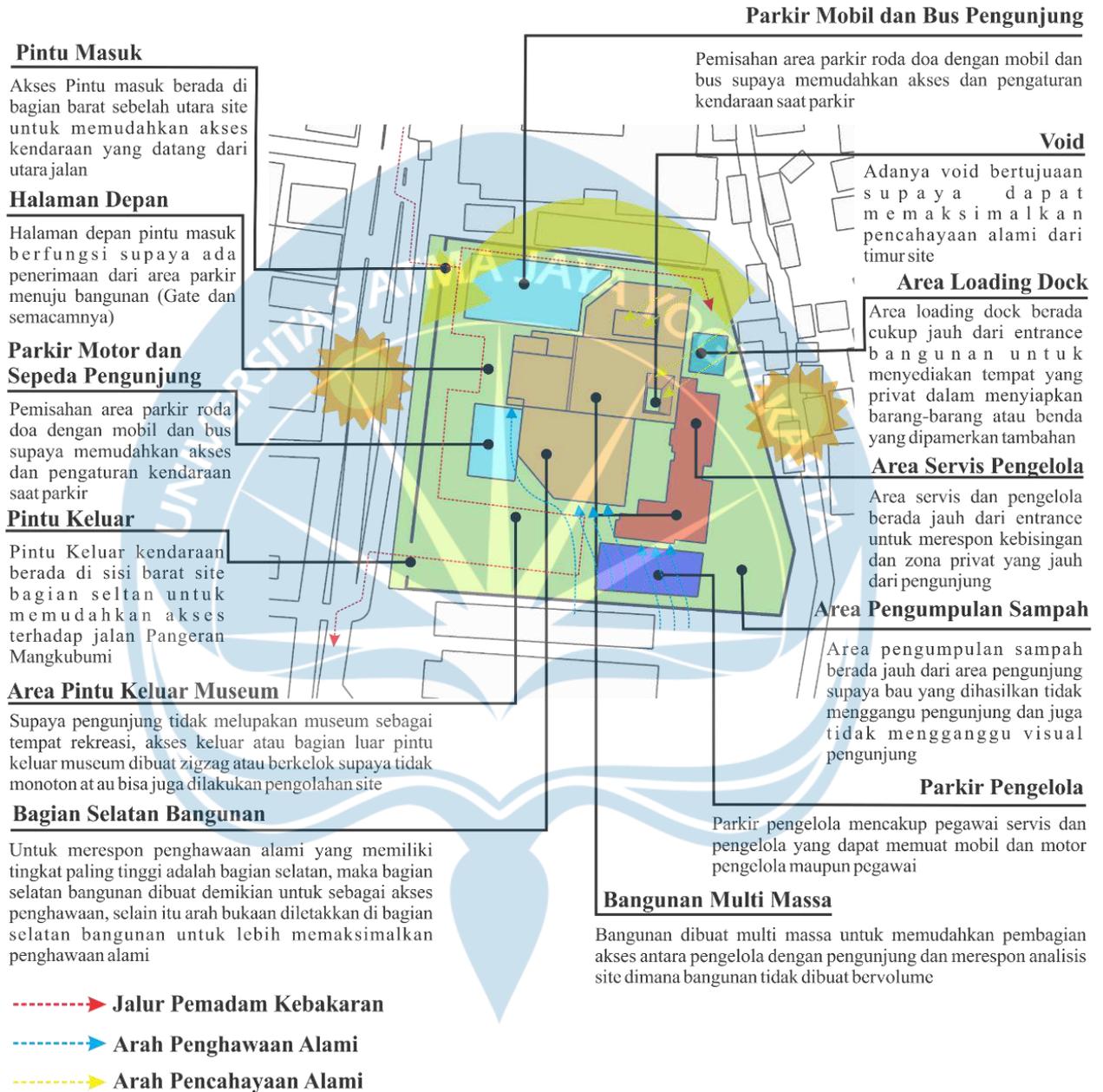
Untuk merespon pencahayaan yang dimana pada siang-sore hari matahari sangat terik, peletakan ruang seperti kantor dan servis sangat tidak cocok diletakkan di bagian barat karena asumsi bahwa pengelola dan servis bekerja selama jam kerja museum dibuka dan untuk mengurangi bangunan pengelola terkena panas maksimal.



Gambar 6. 2 Zoning horizontal

Sumber : Analisis Penulis, 2020

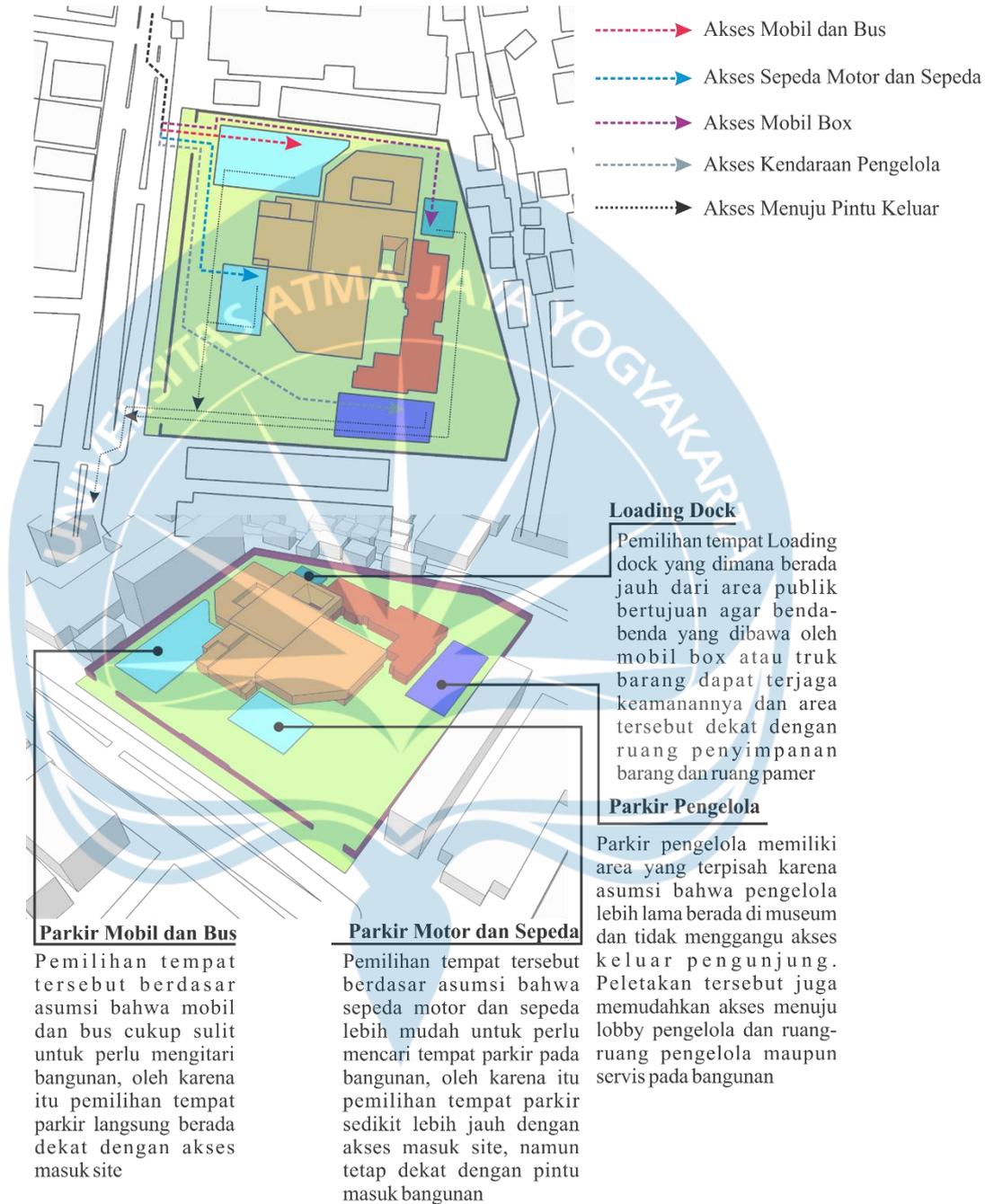
6.2.3 Konsep Ruang Luar



Gambar 6. 3 Konsep Tata Ruang Luar

Sumber : Analisis Penulis, 2020

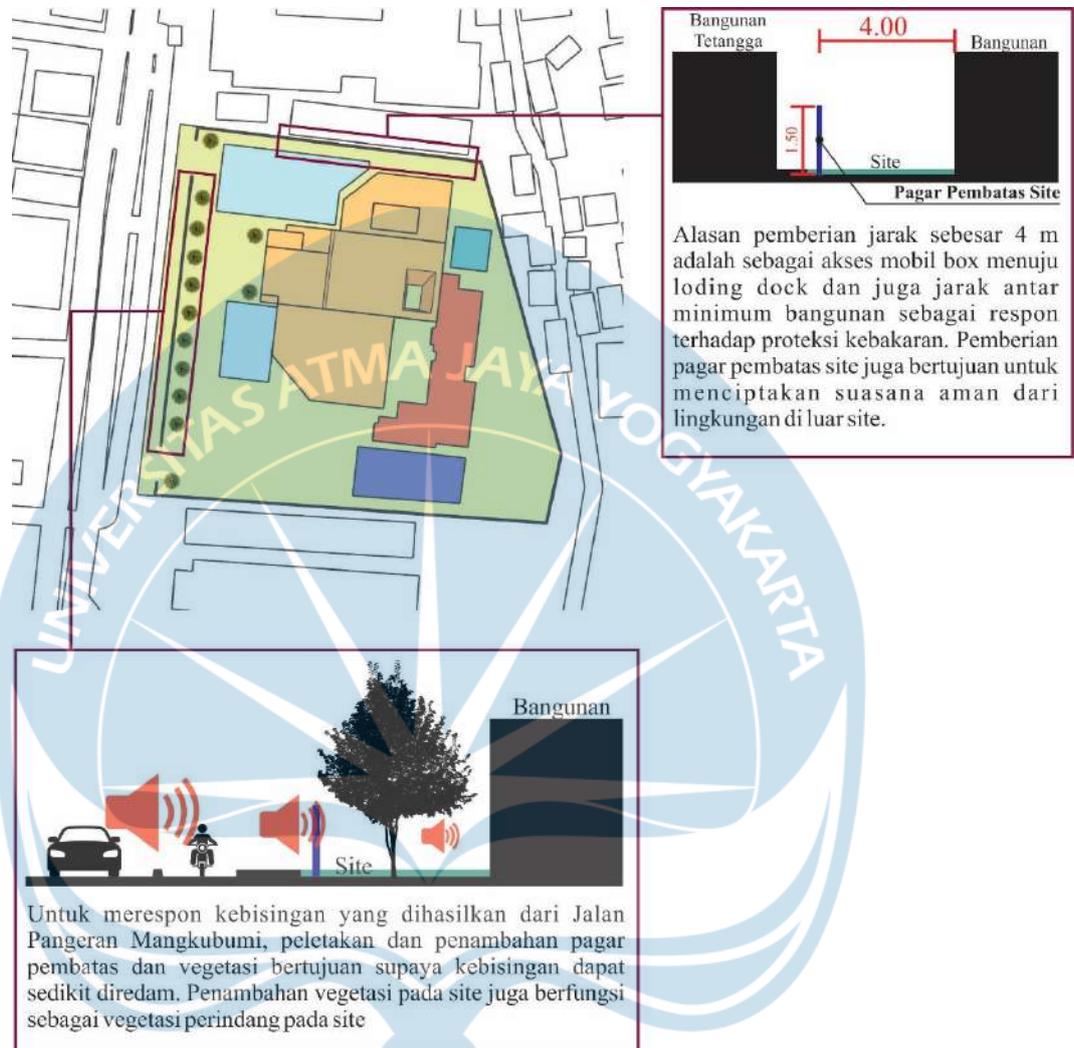
6.2.4 Konsep Parkir



Gambar 6. 4 Konsep peletakan area parkir dan loading dock

Sumber : Analisis Penulis, 2020

6.2.5 Konsep Vegetasi dan Pagar Pembatas



Gambar 6. 5 Konsep peletakan pagar pembatas dan vegetasi (peredam dan perindang)

Sumber : Analisis Penulis, 2020

6.3 Konsep Perancangan Bangunan

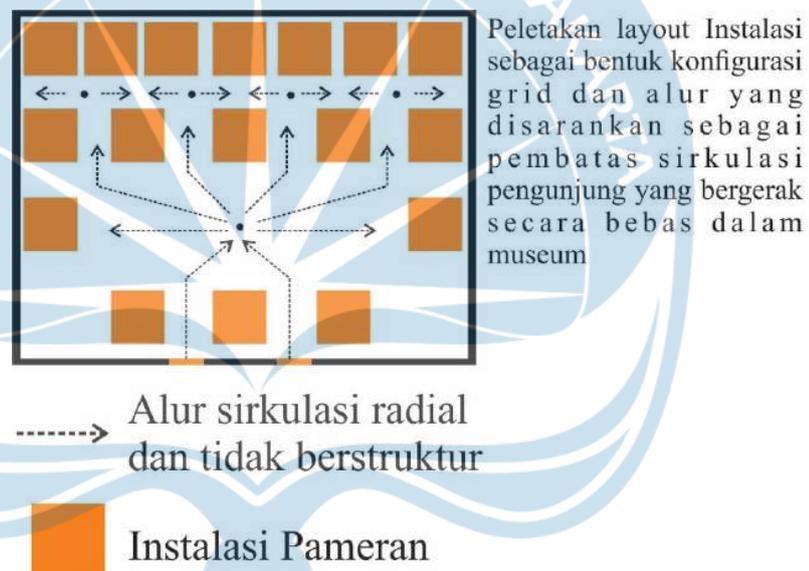
6.3.1 Konsep Tata Ruang dalam

Berdasar hubungan ruang yang ada, peletakan ruang-ruang sesuai dengan fungsi dan kedekatannya terhadap ruang lainnya.

a. Sirkulasi

Pada bangunan museum memiliki standar alur khusus pada ruang pameran yaitu alur yang disarankan, alur yang tidak berstruktur, dan alur yang diarahkan. Dalam menciptakan ruang museum sebagai tempat yang bisa dijadikan untuk berekreasi,

maka pemilihan alur pameran adalah menggunakan alur yang disarankan dan alur yang dibebaskan dimana pengunjung dapat berjalan-jalan di dalam ruang pameran secara bebas dengan konteks alur yang telah disarankan (tidak keluar dari alur pameran). Dalam konteks alur yang disarankan dan alur yang tidak berstruktur pola atau konfigurasi jalur yang dipilih adalah menggunakan konfigurasi jalur radial dan grid yang dimana konfigurasi jalur radial membebaskan pengunjung untuk memilih jalurnya sendiri dan konfigurasi grid menjadi pembatas atas kebebasan sirkulasi tersebut.



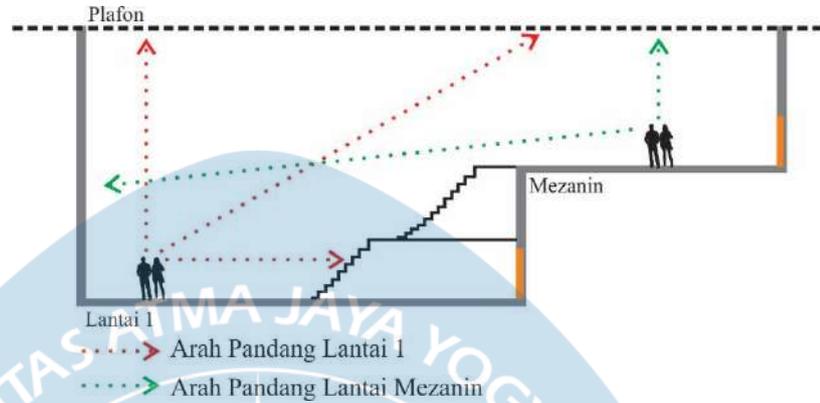
Gambar 6. 6 Konsep Layout Ruang pameran beserta alur sirkulasi pengunjung

Sumber : Analisis Penulis, 2020

b. Lantai Mezanin

Lantai mezanin merupakan balkon di dalam ruang dan bukan merupakan bagian dari lantai 2. Adanya lantai mezanin ini menciptakan skala dan proporsi yang berbeda dimana ketika berada di level bawah, pengunjung dapat merasakan kemegahan dengan plafon yang tinggi kemudian ketika dilantai mezanin, pengunjung merasakan skala dan ukuran ruang yang lebih sempit. Perbedaan skala dan proporsi ini dibentuk bertujuan

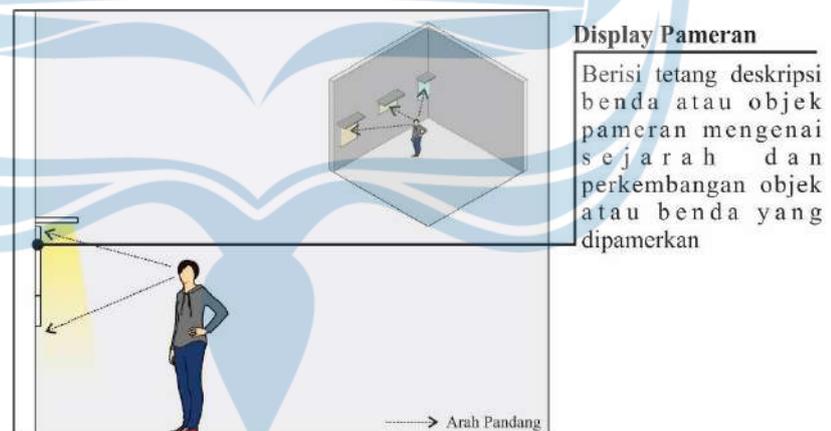
agar pengunjung dapat merasakan hal yang berbeda di ruang pameran museum.



Gambar 6. 7 Perbandingan Skala dan proporsi pada lantai 1 dengan mezaninnya
 Sumber : Analisis Penulis, 2020

c. Display Museum

Untuk menciptakan karakter yang edukatif, display pameran diberi deskripsi tentang sejarah dan perkembangan objek atau benda yang dipamerkan.



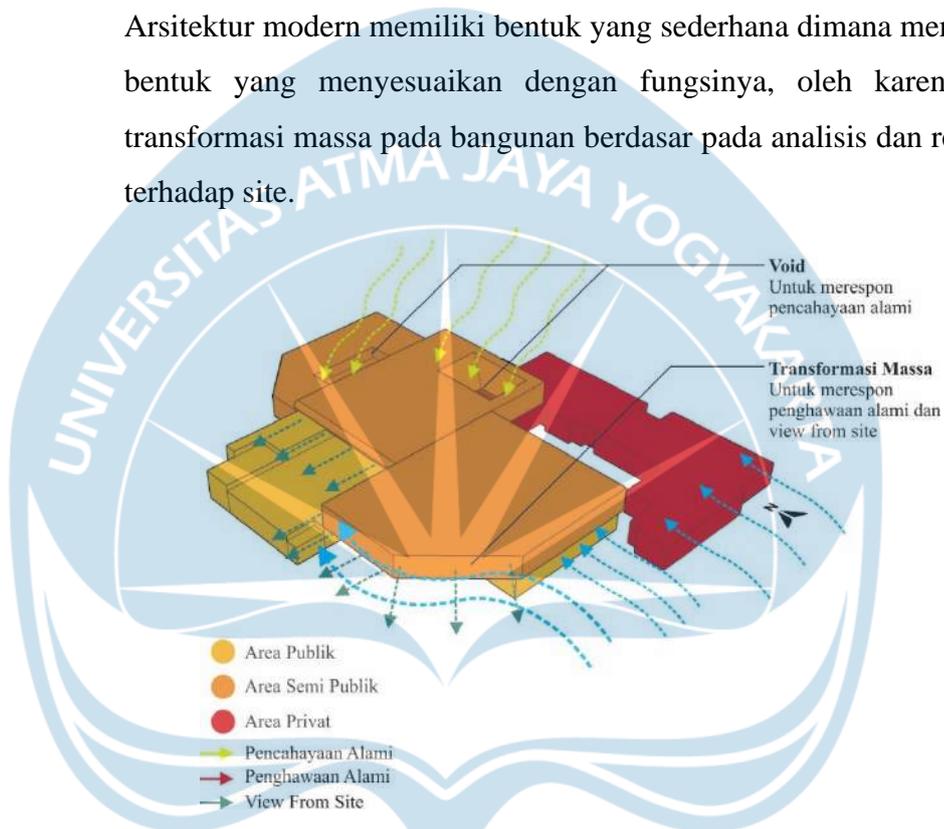
Contoh benda atau objek yang dipamerkan berupa:

- Koleksi piringan hitam (viniyl) yang memiliki lagu dengan genre musik *hard rock*
- Kaset
- CD
- Majalah dan buku

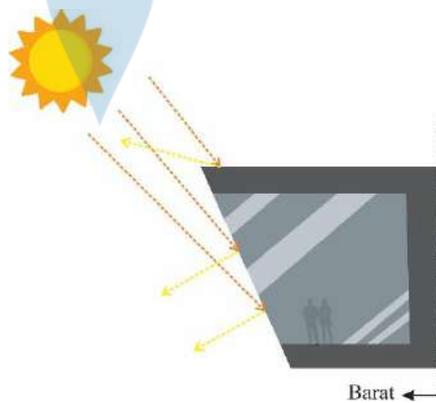
- Profil Band / seniman musik dunia (bisa berbentuk replika atau visualisasi 2 dimensi)

6.3.2 Konsep Bentuk dengan Pendekatan Arsitektur Modern Internasional

Arsitektur modern memiliki bentuk yang sederhana dimana memiliki bentuk yang menyesuaikan dengan fungsinya, oleh karena itu transformasi massa pada bangunan berdasar pada analisis dan respon terhadap site.



Gambar 6. 8 Transformasi massa dengan respon terhadap site
Sumber : Analisis Penulis, 2020



Gambar 6. 9 Shading Bangunan sisi barat
Sumber : Analisis Penulis, 2020

6.3.3 Konsep Fasad Bangunan

Arsitektur modern memiliki ciri dan karakteristik penggunaan elemen vertikal maupun horizontal yang dominan pada fasad bangunan. Selain ciri tersebut, arsitektur dengan gaya modern juga terkesan lebih terbuka dan memiliki banyak bukaan seperti banyak penggunaan material kaca pada bangunan.



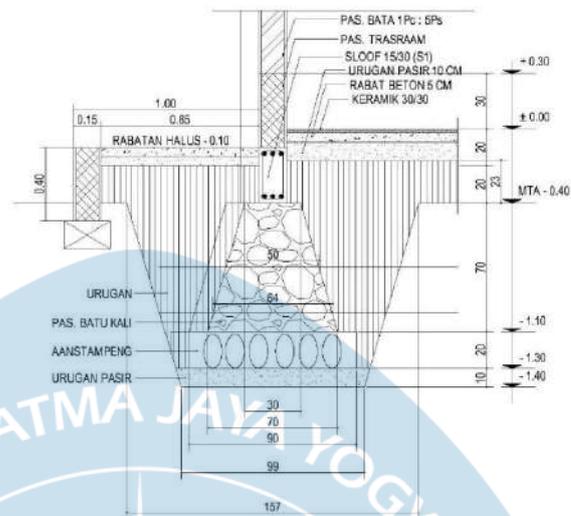
Gambar 6. 10 Elemen garis pada fasad dan material bangunan
Sumber : Analisis Penulis, 2020

Pada konsep fasad bangunan, material pelingkup bangunan menggunakan beton untuk menghasilkan warna yang monokrom sebagai respon terhadap perbedaan tautan dengan lingkungannya. Untuk elemen vertikal dan horizontal pada bangunan menggunakan material kayu sebagai pilihan karena kayu merupakan material yang mudah didapat dengan harga yang tidak terlalu mahal. Lalu untuk material lainnya adalah material kaca pada bangunan untuk memanfaatkan pencahayaan alami dan juga view from site.

6.3.4 Konsep Struktur

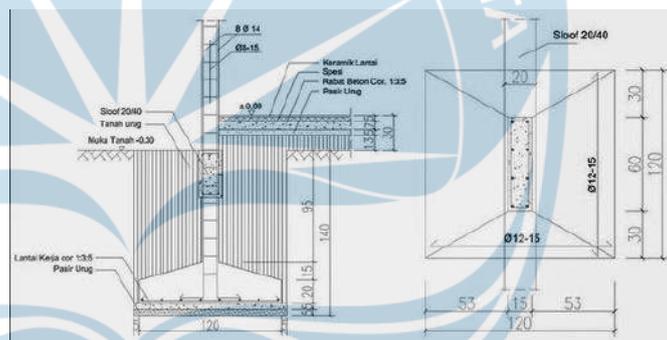
a. Sub Struktur

Pada konsep sub struktur, pondasi yang digunakan merupakan pondasi batu kali dan pondasi *foot plate*. Untuk pletakan pondasi batu kali berada di ruang-ruang yang hanya memiliki ketinggian 1 lantai, sedangkan untuk pondasi *foot plate* diletakkan pada ruang-ruang yang memiliki ketinggian lebih dari 4 m -5 m.



Gambar 6. 11 Pondasi menerus (Batu Kali)

Sumber : <http://rizpoint.blogspot.com/2012/02/standart-pondasi-batukali-untuk.html> diakses pada tanggal 26 November 2020 pukul 20:37



Gambar 6. 12 Pondasi Footplate

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/743164375980811545/> diakses pada tanggal 26 November 2020 pukul 20:45

b. Super Struktur

Pada konsep super struktur, penggunaan *rigid frame* dengan penggunaan kolom dan balok sebagai struktur utama. Untuk memberikan karakteristik gaya arsitektur modern, struktur akan diperlihatkan dan tidak ditutupi material tambahan.

c. Upper Struktur

Pada konsep upper struktur, penggunaan atap dak beton sebagai alternatif atau bisa juga menggunakan atap miring untuk merespon iklim tropis.

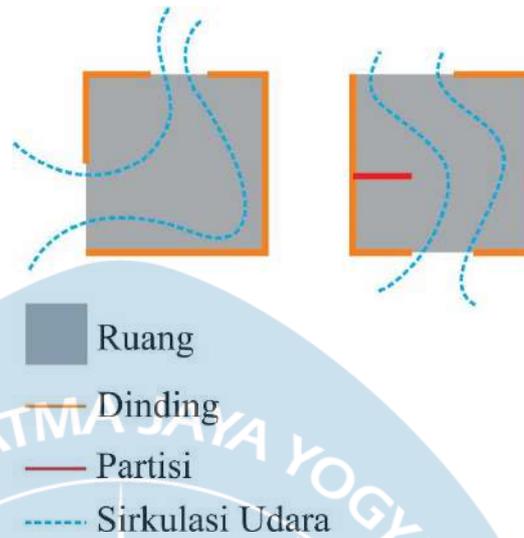
6.3.5 Konsep Aklimitasi Ruang

a. Konsep Pencahayaan

Pencahayaan pada museum menggunakan 2 jenis yaitu pencahayaan alami dan juga pencahayaan buatan. Penggunaan pencahayaan alami pada museum untuk memaksimalkan potensi pada site dan juga peletakan ruang-ruang yang membutuhkan pencahayaan alami seperti ruang pameran, lobby, ruang pengelola, dan juga cafe. Untuk pencahayaan buatan bertujuan ketika pencahayaan alami sudah berkurang (ketika sore-malam) dan juga sebagai fokus terhadap objek pada pameran. Peletakan pencahayaan buatan berada pada seluruh ruang (terlebih ruang pameran) dan juga parkir sebagai akses penerangan pada site.

b. Konsep Penghawaan

Penghawaan pada museum menggunakan 2 jenis yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Pada penghawaan alami bertujuan supaya dapat memaksimalkan potensi site yaitu arah penghawaan yang dominan berasal dari arah selatan. Untuk peletakan ruang-ruang di selatan adalah ruang-ruang yang membutuhkan penghawaan alami maksimal seperti ruang pameran, cafe, dan ruang pengelola. Penghawaan alami menggunakan konsep *cross ventilation*.



Gambar 6. 13 Penggunaan dan layout dalam menerapkan Cross ventilation

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Penghawaan buatan pada bangunan menggunakan sistem HVAC yang dimana penghawaan buatan ini diletakkan pada ruang-ruang privat dan semi publik seperti kantor, ruang pegawai, cafe dan ruang pameran.

c. Konsep Akustika

Ruang yang menekankan dan membutuhkan akustika adalah ruang pameran dan juga ruang workshop. Untuk workshop sebagai ruang yang menjadi ruang utama dalam pertunjukan ataupun pemutaran video atau film tentang sejarah dan perkembangan musik hard rock dunia, sedangkan untuk ruang pameran akan ada peletakan speaker-speaker yang dimana memungkinkan pengunjung dapat menikmati objek pameran dengan lagu-lagu bergenre musik *hard rock*. Pemilihan dan penggunaan material pada ruang pameran dan ruang workshop dapat menggunakan *rockwool*, kayu, poliester, busa dan karpet sebagai peredam bunyi pada ruang. Untuk peletakan material-material tersebut dapat diletakkan pada dinding maupun lantai sebagai alternatif peletakan material peredam bunyi.



Gambar 6. 14 Karpet peredam

Sumber : Pinterest.com, diakses pada 31 Desember 2020

6.3.6 Konsep Utilitas

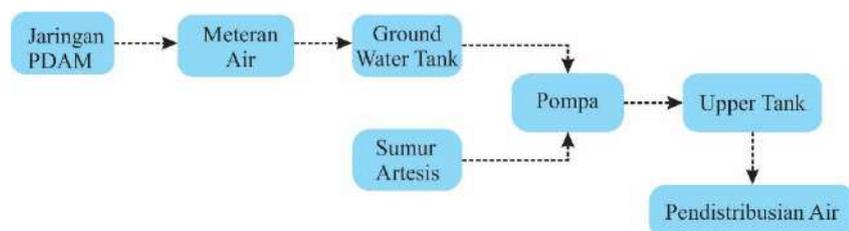
a. Sistem Air Bersih

Penggunaan air bersih berdasar pada standar SNI yang kemudian dihitung berdasar kapasitas pengguna. Berikut perhitungan kebutuhan air bersih pada bangunan :

Tabel 6. 3 Perhitungan kebutuhan air bersih

Fungsi Ruang	Pemakaian air (Liter/orang)	Kapasitas Orang	Kebutuhan Air Bersih (Liter)
Gedung Serbaguna	25	345	8625
Restoran	15	50	750
Kantor	50	40	2000
Total			11375

Sumber : Analisis Penulis, 2020



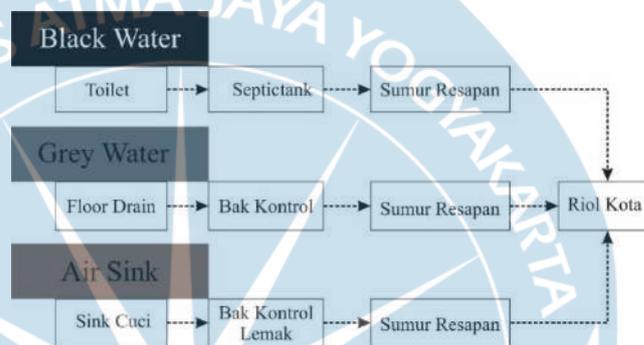
Gambar 6. 15 Pendistribusian air bersih

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Pendistribusian air bersih menuju ke beberapa tempat seperti dapur, pantry, toilet, dan taman.

b. Sistem Air Kotor

Keseluruhan limbah air kotor yang dihasilkan oleh museum baik itu *black water*, *grey water*, dan air sink disalurkan menuju riol kota, namun sebelum disalurkan ketiga jenis air kotor tersebut di proses terlebih dahulu supaya tidak mencemari air

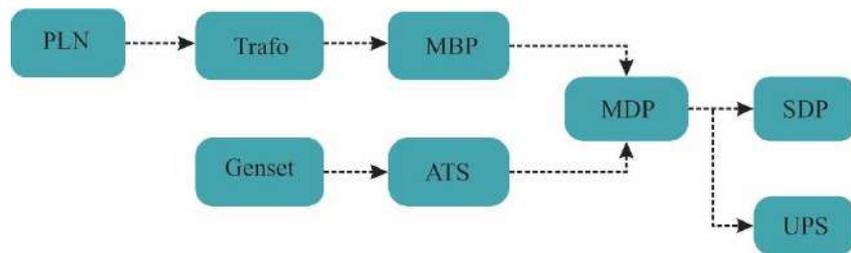


Gambar 6. 16 Pendistribusian air kotor

Sumber : Analisis Penulis, 2020

c. Sistem Jaringan Listrik

Pada konsep sistem jaringan listrik yang ada pada bangunan museum, memiliki 2 sumber penghasil listrik, yaitu dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) dan juga Genset. Penggunaan genset pada museum bertujuan supaya ketika terjadi pemadaman oleh PLN terdapat sumber listrik lain yang bisa menjadi sumber listrik sementara untuk memenuhi kebutuhan listrik bangunan. Untuk pendistribusian arus listrik menuju ke titik lampu, saklar, pompa, AC, dan peralatan servis lain yang membutuhkan listrik



PLN	Perusahaan Listrik Negara
MBP	Main Box Panel
MDP	Main Distribution Panel
SDP	Sub Distribution Panel
ATS	Automatic Transfer Switch
UPS	Unit Power Supply

Gambar 6. 17 Pendistribusian sistem kelistrikan

Sumber : Analisis Penulis, 2020

d. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran dibagi menjadi 2 yaitu proteksi pasif dan proteksi aktif. Untuk proteksi pasif adalah sebagai berikut :

- Penggunaan material menggunakan material yang tahan terhadap api sekurang-kurangnya selama 2 jam seperti Batu bata, kaca tahan api, beton, dan baja ringan.
- Jalur pemadam kebakaran pada site dan bangunan adalah $\frac{1}{4}$ keliling bangunan sesuai dengan volume bangunan dan juga SNI.

Untuk Proteksi aktif adalah sebagai berikut :

- Detektor
Detektor yang digunakan adalah detektor asap dan panas. Detektor asap berfungsi ketika asap sudah keluar dari hasil pembakaran yang kemudian menyala dengan sirine atau yang lainnya. Untuk detektor panas mendeteksi kebakaran berdasar panas yang dikeluarkan pada ruang dengan suhu sekitar 50°C - 60°C .
- Sprinkle

Sprinkle merupakan salah satu proteksi kebakaran aktif yang berfungsi ketika terdapat api atau panas dengan cara menyemburkan air dengan radius kurang lebih 20m².

- **Apar**

Pada bangunan museum terdiri dari beberapa ruang yang memiliki benda-benda dengan material yang berbeda, untuk ruang museum yang diasumsikan berisikan benda seperti logam maka apar yang digunakan adalah apar yang berjenis *powder dry chemical*, lalu untuk area servis yang banyak terdapat mesin-mesin digunakan apar yang berjenis CO2 dan juga baik menggunakan *powder dry chemical*, lalu untuk ruang-ruang umum seperti loby dan kantor ataupun kafe yang banyak terdapat material non logam baik menggunakan apar yang berjenis air.

- **Hydrant**

Syarat pemasangan hidran adalah sebagai berikut :

- Persediaan air untuk min 30 menit dengan daya pancar 200 galon/menit.
- Selang kebakaran dengan diameter antara 1,5-2 inch harus terbuat dari bahan tahan panas, dengan panjang selang 20 m-30 m.
- Penempatan hydrant harus terlihat jelas, mudah dibuka, mudah dijangkau, dan tidak terhalang oleh benda-benda lain.

e. Sistem Sirkulasi Vertikal

Pada konsep sirkulasi vertikal terdapat 3 transportasi utama baik untuk pengunjung normal, pengunjung berkebutuhan khusus, dan juga untuk barang. Peletakan sirkulasi vertikal berdasar pada kebutuhan ruang dan fungsi terhadap penggunaannya. Untuk tangga utama diletakkan di area-area publik dan strategis supaya mudah

dikenali dan memudahkan akses terhadap pengunjung, lalu untuk ramp diletakkan di pintu masuk dan juga area-area yang memiliki perbedaan elevasi yang rendah

f. Sistem Pembuangan Sampah

Sistem persampahan pada bangunan yaitu diletakkan pada ruang-ruang yang membutuhkan dan menghasilkan sampah yang banyak seperti lobby, cafe, ruang pameran, dan ruang pengelola maupun servis. Pada setiap spot tong sampah, dibagi menjadi 3 jenis yaitu sampah organik, sampah dengan bahan berbahaya, dan sampah anorganik.

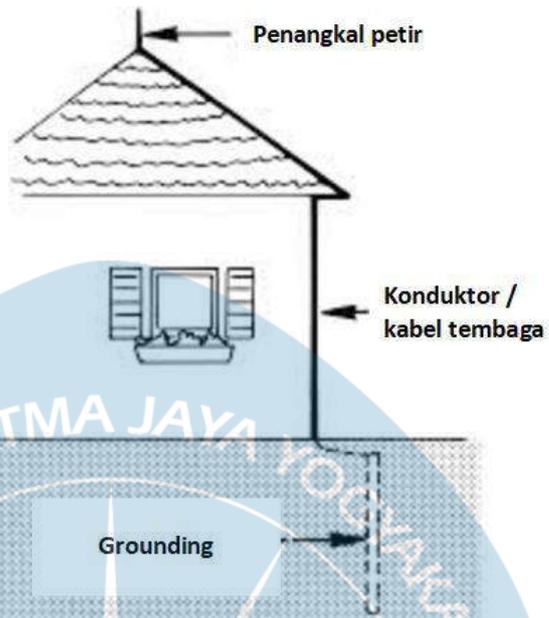


Gambar 6. 18 Pendistribusian sistem persampahan

Sumber : Analisis Penulis, 2020

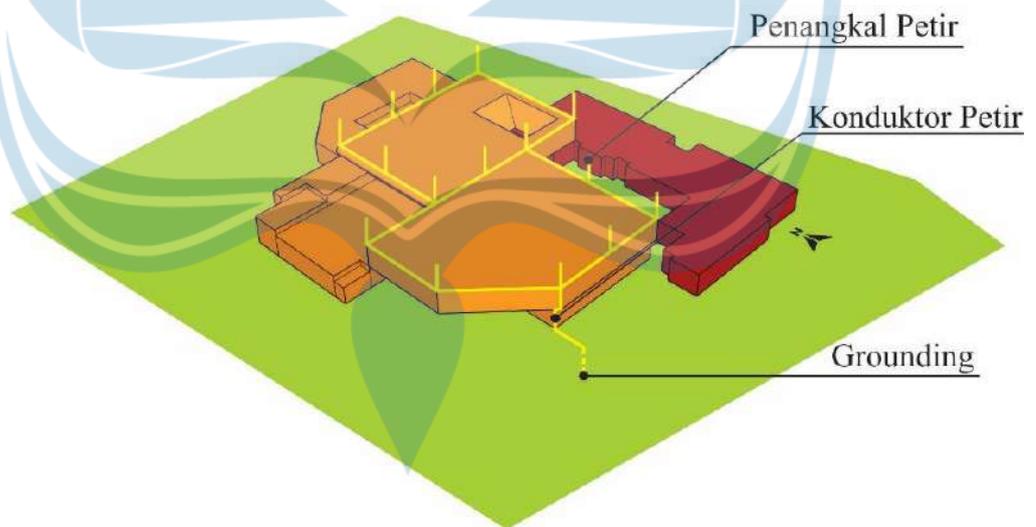
g. Penangkal Petir

Sistem penangkal petir yang digunakan adalah sistem penangkal petir Faraday. Sistem Faraday ini memiliki penambahan beberapa finial atau batang pendek agar menjadi penghalang pada bagian sisi bangunan yang mudah tersambar oleh petir. Penangkal petir nantinya diletakkan di elemen bangunan paling tinggi dan berada di ujung bangunan yang kemudian disalurkan ke tanah oleh konduktor yang disambungkan pada penangkal petir dan disalurkan ke tanah.



Gambar 6. 19 Sistem Penangkal Petir

Sumber : <https://www.penangkalpetir.com/sistem-grounding-2/> diakses pada tanggal 26 November 2020 pukul : 05:34



Gambar 6. 20 Konsep Peletakan penangkal petir terhadap massa bangunan

Sumber : Analisis Penulis, 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, B. 1997. Pedoman Tata Pameran di Museum. Jakarta
- Anggoro, Indriyananto Ariyo.1999."Museum Seni Anak di Yogyakarta yang Edukatif dan Rekreatif".Teknik.Universitas Islam Indonesia.Yogyakarta
- Badan Standarisasi Nasional. 2005. SNI 03-7065-2005 Tentang Tata cara perencanaan sistem plambing.
- Badan Standarisasi Nasional. 2017. SNI 2398:2017 Tentang Tata cara perencanaan tangki septik dengan pengolahan lanjutan
- Ching, F. D., & Dai-Kam, F. (1996). *Arsitektur: Bentuk, ruang, dan tatanan*. Penerbit Erlangga.
- De Chiara, J. Crosbie JM,(2001). *Time-Saver Standards for Building types,(fourth edition, Mc Graw Hill)*.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2018. Statistik Kepariwisataaan 2018.
- Edson, G., & Dean, D. (1996). *The handbook for museums*. Psychology Press.
- Egan, M. D. (1975). *Concepts in thermal comfort*. Prentice Hall.
- ICOM. 1974. *Elevent General Assembly of ICOM*. https://icom.museum/wp-content/uploads/2018/07/ICOMs-Resolutions_1974_Eng-1.pdf diakses pada 21 September pukul 00:23 WIB
- Kencana, B, Prasetyo, B, Berchmans, H, et al. (2018). Panduan Studi Kelayakan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Terpusat. Jakarta Selatan, Tetra Tech ES, Inc
- Neufert, E., 2002. Data Arsitek edisi 33 jilid 2. *Jakarta: Erlangga*, pp.119-120.
- Nugroho, Wahyu.1996. "Perancangan Ulang Perpustakaan Umum Kota Surakarta Penekanan Perpustakaan sebagai Layanan Informasi yang Edukatif dan Rekreatif". Teknik.Universitas Islam Indonesia.Yogyakarta
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008
- Peraturan Menteri Tenaga kerja dan Transmigrasi Nomor Per-04/MEN/1980
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum.

- Rosenblatt, A. and Kliment, S.A., 2001. *Building type basics for museums*. John Wiley & Sons.
- Sakrie, D. (2015). *100 tahun musik Indonesia*. GasasMedia
- Sastra, M. S. (2013). *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Suryadi, Tiya. 2018. *Galeri dan Pusat Pelatihan Gerabah di Kasongan, Yogyakarta Pendekatan Edukatif dan Rekreatif Sebagai Faktor Penentu Perancangan. Teknik. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta*
- Sutaarga, M. (1997). Amir, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. *Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, 1998.*
- Walikota Yogyakarta. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta
- Weiler, B. and Hall, C.M., 1992. *Special interest tourism*. Belhaven Press.

WEBSITE

- Archdaily.com. Diambil kembali dari <https://www.archdaily.com/786489/ragnarock-mvrdv-plus-cobe> diakses pada 2 Oktober pukul 04:06
- Archdaily.com. Diambil kembali dari https://www.archdaily.com/886827/the-modern-village-office-ho-khue-architects?ad_source=search&ad_medium=search_result_projects diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 05:09
- Archdaily.com. Diambil kembali dari https://www.archdaily.com/924542/odunpazari-modern-art-museum-kengo-kuma-and-associates?ad_source=search&ad_medium=search_result_all diakses pada 8 Oktober 2020 pukul 04:38
- Archdaily.com. Diambil kembali dari <https://www.archdaily.com/946763/gray-villa-white-cube->

atelier?ad_source=search&ad_medium=search_result_projects diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 05:58

Arsitur. Diambil kembali dari <https://www.arsitur.com/2015/10/pengertian-arsitektur-modern-menurut.html>

Bianchini, Riccardo. 2019. Diambil kembali dari <https://www.inexhibit.com/case-studies/zaha-hadid-the-maxxi-museum-rome-part-1/> diakses pada 8 Oktober 2020 pukul 02:34

Dekoruma, K. 2018. www.dekoruma.com. diambil kembali dari <https://www.dekoruma.com/artikel/63228/ciri-khas-arsitektur-modern>.

Diambil kembali dari <https://milenialjoss.com/pengertian-musik-rock/> diakses pada 6 Oktober 2020 pukul 21:44

E, Gunawan. 2019. Diambil kembali dari <https://www.sekitarmusik.com/2019/03/sejarah-musik-hard-rock.html> diakses pada 6 Oktober 2020 pukul 23:42

Fanani, Aubrey Kandelia. 2019. Diambil kembali dari [https://www.antaranews.com/berita/1111808/awal-masuknya-musik-rock-ke-indonesia#:~:text=Jakarta%20\(ANTARA\)%20%2D%20Awal%20musik,pada%201960%2Dan%20dari%20Inggris](https://www.antaranews.com/berita/1111808/awal-masuknya-musik-rock-ke-indonesia#:~:text=Jakarta%20(ANTARA)%20%2D%20Awal%20musik,pada%201960%2Dan%20dari%20Inggris).

Tim Tugu Jogja. 2019. Diambil kembali dari <https://kumparan.com/tugujogja/komunitas-rocker-berupaya-bangkitkan-musik-rock-di-yogyakarta-1552368177244786232/full> diakses pada 9 Oktober 2020 pukul 09:51

www.bpkb.go.id. Diambil kembali dari <http://www.bpkp.go.id/diy/konten/824/profil-kota-yogyakarta> diakses pada 25 September 2020 pukul 07:28

www.jogjaprov.go.id. Diambil kembali dari <https://jogjaprov.go.id/berita/detail/kondisi-geografis>